

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Mahasiswa merupakan pelajar yang sedang menjalani Pendidikan di jenjang Perguruan Tinggi, baik Swasta maupun Negeri. Mahasiswa dalam peraturan Pemerintahan Republik Indonesia No.30 Tahun 1990 adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar di Perguruan Tinggi Tertentu. Tentunya sebagai seorang mahasiswa akan dihadapkan dengan berbagai kegiatan ataupun aktivitas seperti kegiatan organisasi dan juga ada yang kuliah sambil bekerja. Selain itu mahasiswa dituntut unruk mampu mengatur dan mengelola waktu dengan baik agar semua kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan selaras. Mahasiswa yang juga bekerja tentunya memiliki tanggung jawab untuk mampu menghadapi situasi dan penyesuaian diri dengan situasi dan kondisi di tempat bekerja maupun di tempat perkuliahan.

Fenomena yang saat ini berkembang adalah mahasiswa yang menempuh studi sambil bekerja. Kuliah sambil bekerja menuntut kemampuan individu untuk mampu menyeimbangkan kedua aktivitas yang dijalankan bersamaan. Sebuah survey yang melibatkan 4.624 mahasiswa (Jeff,2015) menyebutkan bahwa 77 % mahasiswa yang cenderung kuliah sambil bekerja, dan bahkan persentasenya naik 59% dari jumlah tahun sebelumnya. Adanya kedua peran ini bisa menyebabkan konflik tersendiri bagi mahasiswa yang memilih kuliah sambil bekerja yang dikenal dengan istilah Konflik peran ganda (Faizah & Oktawiranto,2020), karena bagaimanapun kuliah sambil bekerja dapat menimbulkan perubahan dalam aktivitas kuliah dan belajar mahasiswa. Seperti misalnya menjadi tidak focus pada kegiatan perkuliahan, menunda menyelesaikan tugas, bolos bahkan tidak melanjutkan kuliah, akibat ketidak seimbangan antara kuliah dan bekerja.

Secara umum, dikemukakan Frone dkk (dalam Octavia& Nugraha,2018) bahwa konflik peran ganda disebabkan oleh tiga hal, yaitu jam kerja,ketidakpuasan kerja dan beban kerja. Frone juga menyebutkan bahwa jam kerja merupakan representasi dari adanya konflik waktu (*time based conflict* ) dalam konflik peran

ganda. Jam kerja yang masih harus dibagi lagi dengan waktu untuk kuliah dan mengerjakan tugas merupakan hal yang harus dihadapi oleh mahasiswa yang kuliah sambil bekerja. Disisi lain, penyebab konflik peran ganda yang kedua yaitu ketidakpuasaan kerja, merepresentasikan adanya ketegangan (*strain based conflict*) dalam konflik peran ganda (Octavia & Nugraha, 2018).

Markel & Frone (dalam Octavia & Nugraha, 2013) mengatakan bahwa ketidakpuasaan emosional yang berhubungan dengan pekerjaan dapat merusak kemampuan mahasiswa untuk memenuhi kewajiban peran lainnya. Ditekankan pula oleh Markel dan Frone, bahwa beban kerja juga merupakan salah satu penyebab terjadinya konflik peran. Terkait dengan hal tersebut, Mortimer dkk. (dalam Octavia & Nugraha, 2013) mengatakan bahwa seringkali beban kerja menyebabkan mahasiswa yang masih kuliah mengalami tingkat kelelahan secara fisik dan psikologis yang tinggi, sehingga merusak kemampuan atau motivasi mahasiswa untuk memenuhi kewajiban lainnya, seperti kuliah dan mengerjakan tugas

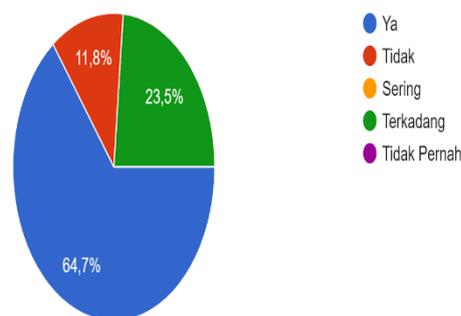
Menurut Rice & Dolgin (dalam Orpina & Prahara, 2019), ada dua pandangan mengenai kuliah sambil bekerja. Pandangan pertama, kuliah sambil bekerja akan menjadi hal yang buruk apabila memberikan jarak antara mahasiswa dengan kegiatan penting lainnya, seperti aktivitas perkuliahan dan waktu dengan keluarga. Pandangan kedua, kuliah sambil bekerja adalah hal yang baik apabila dijalankan dalam dosis yang kecil, karena terlalu banyak bekerja akan sangat beresiko bagi peran individu tersebut sebagai mahasiswa. Misalnya dalam sebuah permasalahan yang disampaikan oleh Kaho (dalam Orpina & Prahara, 2019) bahwa mahasiswa yang bekerja ternyata memiliki risiko lebih besar untuk memiliki masalah mental dalam dirinya. Dampak buruk lainnya yang mungkin terjadi ketika mahasiswa terlalu sibuk bekerja, padahal mereka juga kuliah adalah terhambatnya waktu lulus kuliah tepat waktu (Orpina & Prahara, 2019).

Menurut Robbins & Judge (dalam Naibaho & Sawitri, 2017), konflik peran terjadi karena adanya perbedaan kepentingan atau pertentangan akibat dua peran atau lebih yang saling bertentangan. Bahkan dinyatakan pula oleh Robbins dan Judge bahwa konflik peran yang dialami dapat menimbulkan ketidaknyamanan

dalam menyelesaikan tanggung jawab. Artinya, konflik peran jika dibiarkan secara terus menerus akan menimbulkan stres dan ketidakpuasan dalam kelompok, serta dapat mempengaruhi kinerja dan hubungan dengan anggota kelompok lainnya. Naibaho & Sawitri (2017) sendiri menyatakan bahwa konflik peran umumnya terjadi karena ketidaksesuaian standar atau nilai dan perilaku yang ditetapkan suatu peran, waktu dan kemampuan individu untuk melakukan peran, adanya berbagai peran yang harus dilakukan, dan kebijakan atau peraturan yang berhubungan dengan peran seorang individu.

Untuk memperkuat data penelitian ini, penulis melakukan survey awal yang dilakukan pada tanggal 28 Maret 2022 yang dilakukan dengan mengisi form kuesioner *google form* yang ditargetkan kepada 30 responden dari jumlah mahasiswa aktif pada tahun 2021 sebanyak 1.941 yang data ini di dapat dari Biro Administrasi di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Adapun survey awal dilakukan untuk mengetahui jumlah mahasiswa yang juga bekerja

Data Survey Mahasiswa di Universitas Bhayangkara yang Bekerja



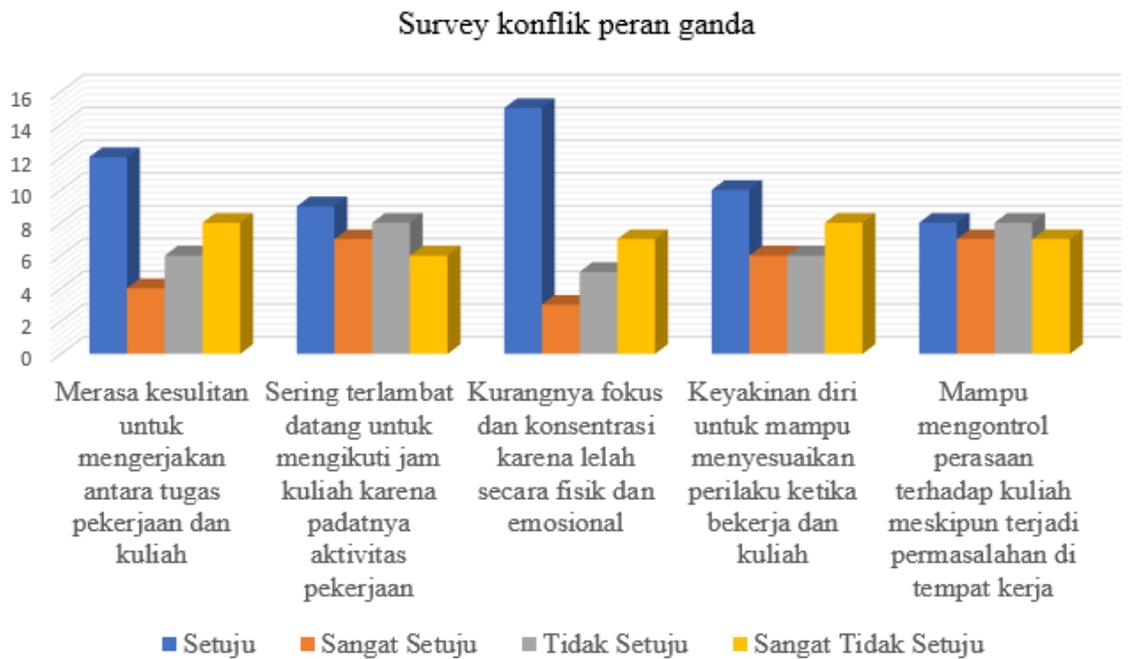
**Gambar 1. 1 Data Survey Mahasiswa**

Setelah penulis melakukan survey awal kepada 30 responden mahasiswa di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, kemudian di dapatkan hasil bahwa sebanyak 64,7% mahasiswa memiliki konflik tersendiri dalam dirinya dimana menjadi mahasiswa yang juga bekerja. Adanya ketidakseimbangan terutama dalam pemenuhan harapan dan adanya kendala salah satunya dari *time management* dalam mengatur perencanaan dan penyeimbangan jam bekerja dan jam kuliah. Serta faktor lain menurunnya rasa optimis bisa mampu mengikuti pembelajaran dengan baik dalam kelas, karena adanya faktor kelelahan dan emosional setelah bekerja.

Dari data survey primer di perkuat dengan penelitian Astutik, Ika Puji (2021) menyebutkan bahwa konflik peran ganda terjadi karena adanya beberapa factor yang salah satunya adanya konflik dari segi waktu, aktivitas dan juga tekanan yang dihadapkan ketika menjalani peran lainnya.

Kemudian fenomena adanya peran ganda juga diterbitkan oleh media Tribunnews, bahwa selama masa pandemic *Covid-19* seorang pekerja harus melakukan pekerjaan *work from home*, serta bisa menyeimbangkan antara menyelesaikan pekerjaan kantor dan pekerjaan rumahnya terutama sebagai perantau. Sebab hal tersebut, seorang yang bekerja akan lebih cenderung meningkatnya rasa stress dan cemas. Hal tersebut terdapat dalam penelitian bahwa perempuan mengalami peningkatan stress dan cemas. Sekitar 57 % dialami perempuan dan 48% terhadap laki-laki, dalam artikel menurut Inez,” hal tersebut terjadi karena beban peran ganda yang dipegang oleh perempuan- (Gading Perkasa, 2022).

Berdasarkan fenomena diatas dan untuk memperkuat penelitian ini, maka peneliti melakukan *survey* dengan *google form* terkait kendala yang dihadapkan dan juga dialami oleh mahasiswa di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya yang Bekerja



**Gambar 1. 2 Hasil Survey Terhadap konflik peran ganda**

Peneliti melakukan survey awal mengenai Konflik peran ganda yang dilakukan pada tanggal 28 Maret 2022 dengan target responden sebanyak 30 yang merupakan mahasiswa di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Dari hasil *survey* diatas dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang sering terjadi pada mahasiswa berstatus peran ganda adalah merasa kesulitan untuk mengerjakan tugas pekerjaan dan kuliah serta kurang fokus dan konsentrasi karena merasa lelah secara fisik dan emosional setelah bekerja.

Oleh sebab itu, dikutip dari (Krech, Cruthfield dan Ballachey, 1985 ) menyebutkan bahwa individu yang memiliki dua peran sekaligus secara bersamaan, yang mana peran tersebut berbeda dan saling bertolak belakang seperti seorang mahasiswa dan juga pekerja, akan memiliki kecenderungan untuk mengalami kesulitan memerankan perannya, sehingga menimbulkan konflik peran ganda. Konflik peran ganda sebagai bentuk konflik yang muncul antar dua peranan yang berbeda ( Greenhouse & Beutell, 1985) Masalah lain yang muncul akibat peran ganda yang diperankan seorang mahasiswa dan juga pekerja antara lain kesibukan pekerja banyaknya tuntutan mengenai tanggung jawab yang harus dikerjakan sehingga muncul perasaan tidak percaya diri yang akan mengganggu aktivitas sebagai mahasiswa, serta pembagian waktu antara jarak tempuh tempat kerja dan kuliah

yang menjadikan hal tersebut sebagai salah satu konflik peran ganda. Dua jenis konflik tersebut berupa *time based conflict*, dan *strain based conflict* yang masing-masing muncul akibat tekanan dari salah satu peran tersebut.

Dari kesimpulan topik mengenai konflik peran ganda yang dialami oleh mahasiswa yang juga bekerja dan juga dikemukakan pendapat beberapa tokoh serta adanya penelitian terdahulu, menyebutkan bahwa konflik peran terjadi karena adanya ketidakseimbangan dan ketidaksesuaian harapan individu. Oleh karena itu adanya fenomena peran ganda yang terjadi berdampak negatif pada mental individu jika harapan tersebut tidak dapat direalisasikan dengan baik. Serta adanya kecenderungan seseorang merasa rendah diri ketika dihadapkan situasi dan kondisi yang dimana antara kedua peran tersebut saling mempengaruhi aktivitas kehidupan. Sebagai pekerja dituntut harus bertanggung jawab terhadap tugas serta mengatur bagaimana perencanaan mengenai ekonomi untuk bisa menyelesaikan studi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan memberikan gambaran mengenai keyakinan diri individu ketika mengalami konflik peran ganda tersebut yang di dominasi bagaimana tingkat keyakinan diri individu ke arah yang positif atau negative.

Agar lebih mendapat gambaran mengenai Konflik peran ganda , peneliti melakukan wawancara kepada 5 orang responden mahasiswa di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Adapun hasil wawancara sebagai berikut :

Responden A, menjadi seorang mahasiswa dan juga pekerja harus benar-benar bisa mengatur time management, karena banyaknya deadline yang harus diselesaikan dari satu waktu ke waktu setelahnya. Meskipun terkadang terjadi konflik antara dua peran tersebut tetapi dijalani saja, karena tidak semua orang beruntung bisa bekerja dan di sambil jadi mahasiswa. Kemudian responden B, merasa optimis bisa menjalankan dua peran sekaligus, meski ada jam tidur dan istirahat yang direlakan apalagi kalau ada kuis dan harus ekstra istirahat yang cukup dan mengurangi bermain hp. Responden C, mengikuti alurnya sesuai dengan porsinya, meski kadang jadwal padat dan sering burnout juga tapi ini adalah pilihan atas dasar keyakinan untuk menjadi mahasiswa yang juga bekerja, biasanya hak yang dikurangi Biasanya hal yang dikurangi adalah bermain hp, tidur-tiduran dan memperbaiki mood sebentar dengan olahraga atau dengerin musik. Setelah itu bisa

mulai lagi kembali. Responden D, merasa sedikit khawatir dalam prestasi akademik dan juga nilainya. Jadi sebisa mungkin untuk ga buka sosial media, menjadi pekerja dan mahasiswa terkadang kendala dalam waktu sih biasanya sulit atau susah kalau minta izin ada keperluan. Responden E, merasa kalau lagi rendah diri suka mengeluh dan sedih ketika merasa tidak baik-baik saja dan tidak mampu menyelesaikan, tapi bagaimanapun setiap keputusan dan perjuangan itu ada konsekuensinya jadi di ikuti emosinya kemudian bergegas

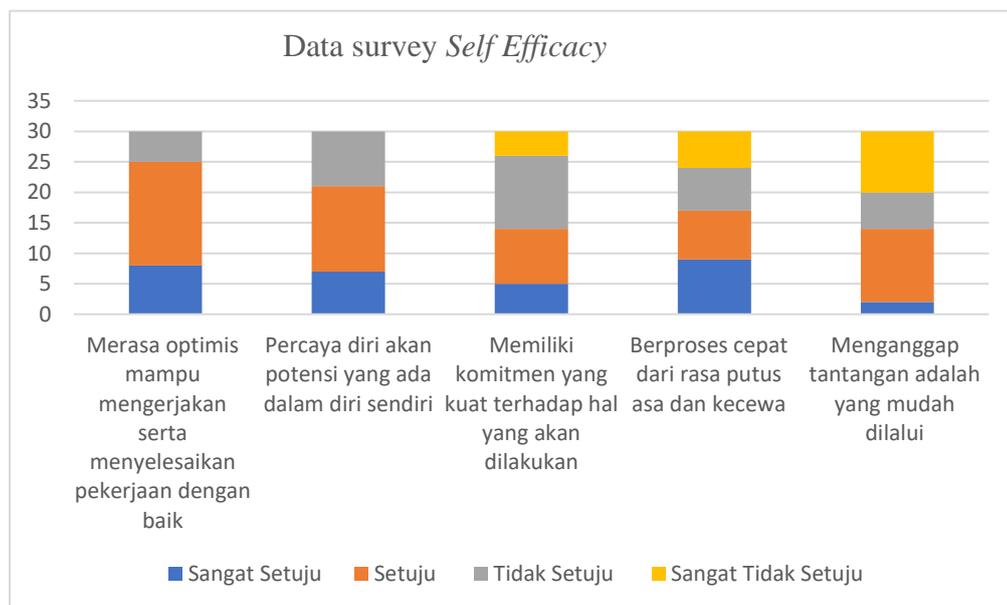
Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa responden memiliki kendalanya yang berbeda dialami ketika memutuskan untuk menjalani peran ganda sebagai mahasiswa dan juga pekerja. Salah satu permasalahan adanya factor dari ekonomi untuk pemenuhan kebutuhan sehingga bekerja, untuk biaya kuliah dan juga untuk meningkatkan skill. Meskipun mereka kesulitan dalam mengatur *time management* untuk mengerjakan tugas kuliah dan pekerjaan serta di faktor lain adanya kendala seperti perasaan lelah secara fisik dan emosional setelah bekerja seharian. Dengan adanya konflik peran yang dihadapkan dan terjadi pada mahasiswa yang bekerja, perlu diketahui factor lain yang mempengaruhi konflik tersebut menjadi kearah yang positif dengan adanya keyakinan diri untuk mampu dan berhasil menjalankan kedua aktivitas peran tersebut sesuai dengan peranannya dalam kapasitas individu, hal tersebutlah yang dinamakan dengan *Self Efficacy*.

Menurut Bandura (1997) *Self Efficacy* merupakan keyakinan yang dimiliki seseorang terhadap kemampuannya untuk mengelola perilakunya dalam melakukan tugas, mengatasi rintangan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. *Self Efficacy* memiliki pengaruh yang besar mengenai bagaimana seseorang berusaha mencapai sasaran yang diinginkan, menyelesaikan tugas dan mengatasi rintangan. Salah satu fungsi *Self Efficacy* yaitu melatih control seseorang dalam menghadapi tekanan atau tantangan yang hadir di kehidupannya.

Seperti yang dikemukakan oleh Robbins & Judge, (dalam Naibaho & Sawitri) bahwa konflik peran pada mahasiswa yang bekerja, tampaknya disebabkan karena adanya perbedaan kepentingan sehingga terjadilah pertentangan akibat dua

peran tersebut. Maka sebagai mahasiswa yang juga bekerja meyakini dirinya untuk mampu dan berhasil menyelesaikan hambatan-hambatan tersebut dengan membagi waktu atau isitilah dengan *time management* dalam menyelesaikan tugas dengan target hasil yang dilakukan untuk bisa menjalani peran sebagai seorang mahasiswa yang juga bekerja. Hal tersebutlah yang disebut dengan *Self Efficacy*.

Serta dikutip oleh Baron dan Byrne (2017) mengemukakan bahwa *Self Efficacy* dapat dijadikan bahan evaluasi seseorang mengenai kemampuan dan kompetensinya dalam menjalankan suatu tugas, tujuan dan mengatasi hambatan. Oleh karena itu, *Self Efficacy* mampu mempengaruhi keputusan hidup seseorang yang diartikan juga sebagai penilaian diri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Self Efficacy* akan sangat diperlukan terhadap mahasiswa pekerja tentang keyakinan diri berhasil dan mampu menyelesaikan tugas dan menyesuaikan perilaku perannya masing-masing dalam kelompok.



**Gambar 1. 3 Hasil Survey Terhadap *Self Efficacy***

Untuk memperkuat hasil penelitian, maka penulis melakukan survey untuk mengetahui tingkat *Self Efficacy* yang diisi oleh 30 Responden yang merupakan Mahasiswa di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Self Efficacy* yang dimiliki pekerja sekaligus mahasiswa di Universitas Bhayangkara menunjukkan bahwa mereka merasa optimis mampu mengerjakan serta menyelesaikan pekerjaan dengan baik serta percaya diri akan

potensi yang ada dalam dirinya sendiri. Tetapi disatu titik mereka merasa kurang percaya diri ketika dihadapkan suatu ketegangan yang melibatkan antara pekerjaan dan mengenai tugas kuliah, mereka cenderung mengutamakan pekerjaan dibandingkan dengan tugas kuliahnya dan lebih cenderung untuk mengerjakan tugas kuliah secara deadline atau merasa malas untuk mengerjakan tugas dan menunda tugas kuliah demi menyelesaikan tugas pekerjaan. Karena pekerjaan dapat membantunya dari segi ekonomi dan salah satu pemenuhan untuk bisa menyelesaikan studi.

Agar lebih mendapat gambaran mengenai tingkat *Self Efficacy*, peneliti melakukan wawancara kepada 5 orang responden mahasiswa di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Adapun hasil wawancara tersaji sebagai berikut :

Responden A, merasa terkadang memiliki perasaan yang cemas akan kemampuan dirinya, tetapi ketika perasaan tersebut muncul akan dialihkan menjadi bentuk emosi yang positif dengan kata-kata motivasi “ yuk bisa yuk, dan gapapa semua akan ok” Responden B, sangat percaya diri akan kemampuan dirinya sehingga bersikap optimis dalam menjalankan segala halnya itu direncanakan dan mengatur strateginya. Responden C, Merasa biasa saja terhadap tingkat keyakinan diri, semua dijalankan sesuai alurnya saja, Walaupun terkadang hasil usahanya terpatah-patah dan berprinsip *life must go on*. Responden D, merasa yakin karena lingkungan orang tuanya memfasilitasi kebutuhan yang diperlukan, dengan adanya pemenuhan fasilitas yang baik akan berdampak baik. Walaupun terkadang banyaknya tuntutan yang harus dipenuhi sebagai bentuk pengharapan timbal balik orang tua, bahkan terkadang merasa kecewa karena pengharapan ekspektasi yang gap antara *real self* dan *ideal self* . Responden E, merasa rendah keyakinan diri karena harus hidup merantau sendiri serta tidak adanya dukungan dari orang tua, meskipun menjadi *single fighter* tidak memiliki orang tua tetapi terkadang lingkungan sosial yang menyadarkan dan alam bawah sadar yang menggerakkan untuk optimis jadi pribadi yang sukses meski sendiri

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa responden memiliki *Self Efficacy* yang baik meskipun berbeda-beda dari persepsinya. Adapun dari responden menjawab cukup variatif dalam memberikan tanggapan, tetapi mereka tetap menyimpulkan bahwa, rasa yakin itu tumbuh dan berkembang sesuai dengan pola pikir kita, ada yang dalam diri dan juga dari lingkungannya. Namun rasa yakin yang besar ialah dalam diri sendiri. Manusia memang makhluk sosial yang perlu orang lain dalam keberlangsungan kehidupannya, tetapi orang lain itu hanya sebagai penguat atas dasar rasa yakin individu dikala memutuskan atau menentukan hal, mereka akan berpikir konsekuensi akan hal yang menjadi keputusannya. Tetapi tingkat *Self Efficacy* yang dimiliki mahasiswa di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya yang Bekerja yang penulis lakukan berdasarkan hasil wawancara dan survey, ada dari beberapa mereka yang merasa pesimis karena banyak yang mengalami kesulitan hingga memutuskan untuk tidak melanjutkan kuliah dan menunda menyelesaikan kuliah secara tepat waktu dan ada juga yang terbiasa menjalani peran ganda dengan berbagai aktivitas, meskipun tidak menutup kemungkinan mengalami kelelahan secara emosional dan fisik sehingga biasanya mudah marah dan merasa tidak dalam kondisi yang stabil dan ada juga mahasiswa yang merasa terbiasa menjalani lebih dari satu ataupun dua peran, dan mereka juga memahami segala konsekuensi yang terjadi

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa *Self Efficacy* adalah kemampuan diri dalam menyelesaikan tugas agar dapat meningkatkan usaha untuk mencapai tujuan. Serta kemampuan untuk mengatur dan melaksanakan bagian dari aktivitas. Dikutip oleh Bandura ,1997:3 “ *self efficacy refers to produce in one’s capability to organize and excute the courses of action required to produce given attainments* “ dalam kutipan tersebut bahwa keyakinan yang ada dalam individu dapat membantu menghadapi berbagai situasi. Individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian-kejadian disekitarnya. Dalam situasi sulit, individu dengan *self efficacy* rendah cenderung mudah menyerah. Dari kesimpulan mengenai *Self Efficacy* bahwa setiap individu ialah sebagai makhluk sosial yang melibatkan orang lain dalam keberlangsungan hidupnya, dengan memiliki keyakinan diri yang baik maka individu dapat menjadi manusia yang berkualitas sebagai salah satu sumber daya manusia yang bisa

mengelola dengan baik akan hal yang menjadi pilihannya. Termasuk menjadi seorang pekerja dan juga mahasiswa yang bekerja. Meskipun ketika memiliki keyakinan diri yang tinggi dan positif tetapi dapat menyebabkan kelebihan beban peran dalam satu waktu atau *role overload* akan terjadi jika seseorang mempunyai terlalu banyak pekerjaan yang harus diselesaikan di bawah tekanan waktu dan jadwal yang sangat ketat, serta tidak sesuai dengan kemampuan. Memiliki peran yang berlebih dalam satu waktu dapat menimbulkan konflik bagi individu baik dari dalam diri (*internal*) maupun diluar diri (*eksternal*). Selain itu, apabila stress akibat konflik peran tersebut tidak segera teratasi dan terus berlanjut akan berdampak negatif, seperti menurunnya mood, kesehatan fisik hingga menurunnya produktivitas

Tomey & Alligood, 2006 (Kusuma & Hidayati, 2019) memaparkan *Self Efficacy* adalah suatu bentuk keyakinan tentang berbagai kemampuan seorang individu untuk dapat melakukan dan mengatur perilaku yang berdasarkan pada harapan dan tujuan yang di inginkan. *Self Efficacy* adalah bagian dari kepribadian yang dapat mempengaruhi konflik yang terjadi didalam diri individu, dimana konflik peran ganda akan terjadi ketika seorang individu harus melakukan peran yang berbeda secara bersamaan. Selain itu, konflik peran ganda akan muncul dikarenakan adanya tuntutan dalam memenuhi tanggung jawab dalam bekerja yang nantinya akan menghalangi ataupun mengurangi pemenuhan peran tanggung jawab didalam pekerjaan. Individu yang memandang tuntutan adalah sebuah hal yang positif dan beranggapan bahwa tuntutan-tuntutan tersebut merupakan sebuah tantangan yang menyenangkan, tidak akan mengalami konflik peran ganda. Hal ini dikarenakan individu tersebut memiliki sebuah keyakinan terhadap diri sendiri bahwa individu itu mampu menjalani tuntutan-tuntutan tersebut sesuai dengan usaha yang dilakukan. Lutfi Rizki Pradana, 2021 yang menyatakan bahwa terdapat hasil yang significant terkait *Self Efficacy* terhadap konflik peran ganda yang terjadi pada mahasiswa pekerja. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutia Bintan, 2019 bahwa Konflik peran ganda adalah salah satu faktor yang mempengaruhi *Self Efficacy* seseorang dalam keberhasilan dan kemampuan dirinya menjadi menurun ketika tidak merasa mampu menyeimbangkan antara kedua peran yang dijalani.

Berdasarkan hasil diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “ **Hubungan Antara *Self Efficacy* terhadap Peran Ganda Pada Mahasiswa di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya yang Bekerja** “

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dapat dilihat dari uraian diatas bahwa *Self efficacy* adalah bentuk keyakinan seseorang untuk berhasil dan mampu menyelesaikan permasalahan yang ada dalam dirinya termasuk dalam menyelesaikan hambatan yang terjadi ketika mengalami peran ganda sebagai mahasiswa yang bekerja. Maka rumusan masalah penelitian ini adalah “ Apakah terdapat hubungan antara *Self Efficacy* terhadap Peran Ganda pada Mahasiswa di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya yang Bekerja “

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara *Self Efficacy* terhadap Peran Ganda pada Mahasiswa di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya yang Bekerja “

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat secara praktis dan manfaat teoritis

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat serta hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu memberikan kontribusi terhadap kajian ilmu Psikologi khususnya Psikologi Sosial dalam hal ini mengenai bentuk konflik peran ditinjau dari *Self Efficacy* pada mahasiswa yang memiliki peran ganda.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian dari hasil penelitian ini, dapat diharapkan :

- a. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan introspeksi diri bagi mahasiswa yang memiliki peran ganda agar mampu bertanggung jawab pada perannya baik di dalam akademik dan pekerjaan sehingga tidak terjadi konflik diantara kedua peran tersebut.

- b. Diharapkan dapat memberikan masukan bagi perusahaan berupa informasi tentang upaya yang tepat dalam mengurangi tingkat konflik peran ganda serta upaya peningkatan kinerja karyawan sehingga dapat menentukan kebijakan guna meminimalisir terjadinya konflik peran ganda pada karyawan yang masih berstatus sebagai mahasiswa.
- c. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini serta dapat melakukan eksplorasi dengan mengembangkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi konflik peran ganda pada mahasiswa selain yang digunakan dalam penelitian ini.
- d. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini serta dapat melakukan eksplorasi dengan mengembangkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi konflik peran ganda pada mahasiswa selain yang digunakan dalam penelitian ini

### 1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian dilakukan oleh Septriyani Orpina dan Sowanya Ardi Prahara, 2019 dalam penelitiannya yang berjudul *Self Efficacy* dan Burnout Akademik pada mahasiswa yang bekerja. Hasil dari penelitian tersebut dibuktikan dengan nilai  $R_{xy} = -0,720$  dengan  $P = 0,000$  ( $p \leq 0,05$ ) atau significant 5 % yang berarti terdapat hubungan yang negative antara *Self efficacy* dengan akademik burnout pada mahasiswa yang bekerja. Semakin tinggi *self efficacy* maka semakin rendah burnout, begitupun sebaliknya jika semakin rendah *self efficacy* maka semakin tinggi akademik burnout. Kemudian penelitian lain yang memiliki variable yang sama dilakukan oleh Yael Febriani Kurnia dan Dian Ratna Sawitri, 2017 dengan judul hubungan antara regulasi diri dengan konflik peran ganda pada mahasiswa organisatoris di FKM dan Fisip Universitas Diponegoro. Hasil penelitian tersebut dibuktikan dengan koefisien korelasi sebesar  $r_{xy} = -0,39$  dengan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,001$ ). yang berarti terdapat hubungan yang negatif antara regulasi diri dengan konflik peran pada mahasiswa organisatoris di FKM dan FISIP Universitas Diponegoro. Semakin tinggi kemampuan regulasi diri maka semakin rendah konflik peran mahasiswa organisatoris, dan sebaliknya

semakin rendah kemampuan regulasi diri mahasiswa organisatoris maka semakin tinggi konflik peran mahasiswa organisatoris. Kemudian dari penelitian yang dilakukan Astutik Ika Puji, 2021 dengan judul hubungan regulasi diri dengan konflik peran ganda pada mahasiswa yang bekerja, di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Hasil dari peneltian tersebut dengan analisis product moment menunjukkan  $r_{xy} = -0,152$  pada  $p = 0,037$  ( $p < 0,01$ ) sehingga signifikan. Artinya, variabel regulasi diri berkorelasi secara signifikan dengan variabel konflik peran ganda